

AKTUALISASI NILAI KARAKTER MAJA LABO DAHU UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLIYING PADA ANAK USIA DINI DI TK SATU ATAP SAKURU

Hajrah¹, Ihlas², Yayuk Kusumawati³

^{1,2}PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima

³PGMI FAI Universitas Muhammadiyah Bima

¹hajrahmbojo2@gmail.com, ²ihlashasan14@gmail.com,

³yayukalkhansa@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of increasing cases of bullying among early childhood has become a serious concern in the world of education, including in the environment of Sakuru One Roof Kindergarten. This condition requires a prevention strategy that is not only disciplinary in nature, but also rooted in local cultural values. The value of Maja Labo Dahu, which means being ashamed of doing wrong and afraid of violating social norms, is used as the basis for character building so that children are able to respect themselves and others. This study aims to describe the process of actualizing the character value of Maja Labo Dahu and its implications for the prevention of bullying cases among early childhood at Sakuru One Roof Kindergarten. The type of research used is descriptive qualitative research with a case study approach. Data sources were obtained from the principal, teachers, parents, and students. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities and children's social interactions at school. The collected data was then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques according to the Miles and Huberman model. The results of the study showed that the process of actualizing Maja Labo Dahu values had been systematically implemented through activities such as morning circles, character-based thematic learning, mutual respect, teacher role modeling, extracurricular activities, and collaboration with parents. The implications of applying these values are evident in the formation of mutual respect, increased social empathy, emotional control, and the creation of a friendly and anti-violence school environment. Thus, the Maja Labo Dahu values have proven to be effective in preventing bullying behavior while strengthening children's moral character from an early age.

Keywords: *The Character of Maja Labo Dahu, Bullying Cases, Early Childhood*

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya kasus bullying pada anak usia dini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan TK Satu Atap Sakuru. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat disipliner, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Nilai *Maja Labo Dahu* yang bermakna malu berbuat salah dan takut melanggar norma sosial dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter anak agar mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses aktualisasi nilai karakter Maja Labo Dahu serta implikasinya dalam pencegahan kasus bullying pada anak usia dini di TK Satu Atap Sakuru. Jenis penelitian yang digunakan adalah

penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial anak di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai *Maja Labo Dahu* telah diterapkan secara sistematis melalui kegiatan seperti *morning circle*, pembelajaran tematik bermuatan karakter, pembiasaan saling menghormati, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan orang tua. Implikasi dari penerapan nilai ini tampak pada terbentuknya sikap saling menghargai, meningkatnya empati sosial, pengendalian emosi, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang ramah dan anti-kekerasan. Dengan demikian, nilai *Maja Labo Dahu* terbukti efektif dalam mencegah perilaku bullying sekaligus memperkuat karakter moral anak sejak usia dini.

Kata Kunci: *Karakter Maja Labo Dahu, Kasus Bullying, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Fenomena *bullying* atau perundungan pada anak usia dini saat ini menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian khusus, baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat secara umum (Armitage, 2021). *Bullying* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis anak, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sosial, emosional, bahkan moral di masa depan (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025). Anak yang menjadi korban perundungan cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengalami ketakutan berlebih dan sulit untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya (Bhatia, 2023). Kondisi ini tentu sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial positif (Ahmad et al., 2023). Dalam konteks inilah penting untuk menghadirkan pendekatan berbasis kearifan lokal yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak sejak dini sehingga mereka memiliki filter moral untuk mencegah

perilaku menyimpang seperti *bullying* (Kotgirwar et al., 2025). Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan untuk ditanamkan dalam konteks ini adalah nilai karakter *Maja Labo Dahu* yang telah menjadi filosofi hidup masyarakat Bima (Iskandar, 2021).

Nilai *Maja Labo Dahu* memiliki makna yang sangat mendalam dalam membentuk karakter individu terutama dalam konteks pembelajaran di usia dini (Kusdarini & Irawan, 2021). Secara terminology *Maja Labo Dahu* diartikan sebagai “rasa malu dan takut,” sedangkan secara terminologis, nilai ini bermakna sebagai rasa malu dan takut pada diri sendiri, kepada orang lain, serta kepada Tuhan ketika seseorang melakukan kesalahan, penyimpangan atau perilaku yang tidak sesuai norma (Gusfa & Ruslin, 2019). Filosofi ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dan kesadaran diri dalam bertindak maupun bertutur kata (Inayati et al., 2021). Urgensi penerapan nilai *Maja Labo Dahu* dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya lokal (Syarifuddin et al., 2025), tetapi juga sebagai upaya

membangun benteng moral yang kuat bagi anak agar tidak terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying* (Saracho, 2017).

Tujuan utama dari mengaktualisasikan nilai-nilai karakter *Maja Labo Dahu* dalam konteks pencegahan *bullying* pada anak usia dini (Muzakkir et al., 2025). Melalui proses aktualisasi ini, nilai-nilai seperti rasa malu ketika melakukan kesalahan, rasa takut untuk menyakiti orang lain, serta kesadaran untuk menjaga kehormatan diri dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Hal ini sangat signifikan karena pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin dan hukuman, tetapi harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral dan budaya (Silberg et al., 2016). Nilai *Maja Labo Dahu* dapat menjadi strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, mendukung visi pendidikan nasional dalam membangun profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, berempati, dan menjunjung nilai kemanusiaan (Rostianingsih et al., 2025).

Hal yang menarik dan unik dari upaya aktualisasi nilai budaya lokal dalam pencegahan *bullying* pada anak usia dini yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam di konteks PAUD (Lebrun-Harris et al., 2018). Nilai *Maja Labo Dahu* tidak sekadar slogan atau simbol moral masyarakat Bima, tetapi merupakan pedoman hidup yang mengajarkan keseimbangan antara rasa malu dan rasa takut sebagai kontrol diri (Irwan et al., 2023). Ketika nilai ini diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, maka anak tidak hanya belajar tentang benar dan salah secara kognitif, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran moral melalui

pengalaman sosial sehari-hari (Ilham, 2023). Penelitian ini menarik karena menggabungkan aspek pedagogis dan budaya secara integrative (Suhartini et al., 2019). Pendekatan ini juga berpotensi menjadi model pembelajaran karakter yang khas dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, karena menempatkan kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter bangsa (Syahru Ramadhan, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* pada anak usia dini baik melalui pendekatan psikologis, sosial, maupun moral (Burhanuddin et al., 2024). Masih sedikit penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diaktualisasikan dalam konteks pencegahan *Bullying* di PAUD (Deniz & Kan, 2025). Beberapa studi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di berbagai daerah seperti *Tri Hita Karana* di Bali (Gde et al., 2025), *Siri' na Pacce* di Sulawesi (Supeni & Luqman Al Hakim, 2021), atau *Gotong Royong* di dalam tradisi Jawa (Wati et al., 2025), menunjukkan efektivitas nilai budaya dalam membentuk perilaku sosial positif anak. Akan tetapi, nilai *Maja Labo Dahu* sebagai representasi karakter moral masyarakat Bima belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembelajaran anak usia dini terutama terkait pencegahan *bullying* (Umar et al., 2019). Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, dimana fokusnya tidak hanya pada pelestarian budaya, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dapat dioperasionalkan dalam strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kontrol diri dan empati sosial pada anak.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan pada satuan

pendidikan anak usia dini di Kabupaten Bima, salah satunya adalah TK Satu Atap Sakuru yang berlokasi di Desa Sakuru Kecamatan Monta. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang masih sangat kental dengan nilai-nilai *Maja Labo Dahu*, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan perilaku sosial anak yang berpotensi menimbulkan konflik kecil dan perilaku *bullying*. Hal ini menjadikan TK Satu Atap Sakuru sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti terkait aktualisasi nilai budaya dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Keunikan sekolah ini terletak pada keberagaman karakter anak didiknya yang berasal dari latar belakang sosial berbeda, serta komitmen guru-gurunya dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Urgensi penelitian di sekolah ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk mengembangkan model pencegahan *bullying* yang kontekstual, tidak hanya berlandaskan teori umum tetapi juga mencerminkan identitas dan filosofi masyarakat setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses aktualisasi nilai karakter *Maja Labo Dahu* dalam pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia dini (Sidiq & Choiri, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran faktual dan menyeluruh mengenai guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK Satu Atap Sakuru (Helaluddin, 2015). Penelitian ini dilakukan secara

alamiah dengan kondisi lingkungan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi terhadap situasi yang terjadi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data, mengamati kegiatan, serta melakukan wawancara dan dokumentasi secara mendalam (Ramdhan, 2017). Lokasi penelitian ini berada di TK Satu Atap Sakuru Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mengandung nilai *Maja Labo Dahu* (Sugiono, 2020). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti RPPH, catatan kegiatan, foto kegiatan, dan laporan sekolah yang berkaitan dengan program pembentukan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik (Luthfiyah, 2017). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan menggambarkan secara jelas bagaimana nilai karakter *Maja Labo Dahu* diaktualisasikan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di TK Satu Atap Sakuru (Arikunto, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses aktualisasi nilai *maja labo dahu* sejauh ini telah

dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan upaya secara sistematis dan terarah. Hal ini dilakukan oleh guru dan pihak sekolah di TK Satu Atap Sakuru sebagai bentuk upaya pencegahan maraknya kasus bullying termasuk untuk anak usia dini. Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru dan siswa dan juga observasi serta dokumentasi, maka proses aktualisasi yang sudah dilakukan adalah :

1. Penanaman Nilai *Maja Labo Dahu* Melalui Kegiatan *Morning Circle*

Proses aktualisasi nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru secara nyata diwujudkan melalui kegiatan *Morning Circle* yang menjadi rutinitas harian sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini guru secara sadar dan terstruktur menanamkan nilai malu (*maja*) dan takut (*labu dahu*) kepada anak-anak melalui interaksi yang penuh keteladanan dan dialog bermakna. Setiap pagi anak-anak diajak duduk melingkar bersama guru, kemudian guru membuka sesi dengan salam hangat, doa bersama, serta berbagi cerita singkat yang mengandung pesan moral lokal. Cerita-cerita yang disampaikan biasanya berakar pada kisah rakyat Bima atau pengalaman sehari-hari anak di sekolah. Dari cerita tersebut guru mengaitkannya dengan makna *Maja Labo Dahu*, misalnya melalui ungkapan malu kalau mengejek teman atau takut berbuat salah karena bisa menyakiti orang lain.



Gambar 1. Pengajaran Sikap Anti Bullying Dengan Karakter *Maja Labo Dahu*

Gambar diatas menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan sikap anti bullying melalui karakter *maja labo dahu*. Selain melalui cerita, guru juga mengintegrasikan nilai *Maja Labo Dahu* ke dalam kegiatan reflektif singkat di akhir *Morning Circle*. Anak-anak diajak menyebutkan hal baik yang telah mereka lakukan kemarin atau menyadari tindakan yang mungkin membuat temannya sedih. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga contoh langsung dalam bersikap santun, sabar, dan empatik. Pada saat ada anak yang berebut tempat duduk, guru tidak langsung menegur keras, melainkan menuntun anak memahami perasaan temannya melalui dialog lembut. Cara ini membantu anak menumbuhkan empati dan kesadaran diri, inti dari nilai *Maja Labo Dahu*. Proses ini bukan sekadar rutinitas pagi, melainkan sarana pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang nyata dan menyentuh sisi emosional anak.

Kegiatan *Morning Circle* juga menjadi ruang preventif terhadap perilaku bullying karena membangun rasa kebersamaan dan keterikatan sosial di antara anak-anak. Guru menggunakan media visual seperti kartu emosi, papan teman baik hari ini, atau

simbol bintang penghargaan bagi anak yang menunjukkan sikap sopan dan menghargai teman. Dengan cara ini, nilai malu untuk berbuat kasar dan takut menyakiti teman tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi hadir dalam perilaku nyata sehari-hari. Anak-anak yang sebelumnya cenderung mengejek atau mendorong teman mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti meminta maaf, membantu teman yang kesulitan, atau memberi pelukan saat temannya menangis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Morning Circle* dengan muatan nilai *Maja Labo Dahu* ini efektif dalam menciptakan iklim sosial yang positif dan menurunkan potensi perilaku bullying di TK Satu Atap Sakuru. Proses ini menjadi pondasi kuat bagi pembentukan karakter anak yang berakhlak, berempati dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.

2. Pembelajaran Tematik Bermuatan Karakter *Maja Labo Dahu*

Aktualisasi nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru juga diwujudkan secara konkret melalui pembelajaran tematik yang dirancang dengan *mengintegrasikan* nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap tema pembelajaran. Guru secara sadar merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menambahkan indikator sikap yang mencerminkan nilai *maja* (malu berbuat salah) dan *labo dahu* (takut menyakiti orang lain). Misalnya pada tema Diriku dan Temanku, guru mengarahkan anak untuk memahami pentingnya saling menghargai dan tidak mengejek. Guru menggunakan cerita bergambar lokal yang

menggambarkan anak-anak yang hidup rukun dan sopan, kemudian menuntun anak mendiskusikan makna malu mengejek teman dan takut membuat teman sedih. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, akan tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan sosial sesuai nilai budaya daerah.



Gambar. 2. Pengajaran Untuk Tidak Saling Mengejek dan Saling Memaafkan

Pelaksanaan pembelajaran tematik guru menggunakan metode bermain peran untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai *Maja Labo Dahu*. Anak diminta memerankan situasi saat seseorang meminta maaf karena tidak sengaja membuat temannya menangis. Guru menuntun anak mengucapkan kalimat sopan dan ekspresi wajah yang menunjukkan penyesalan. Aktivitas ini menstimulasi empati dan memperkuat kontrol diri anak terhadap perilaku negatif. Guru juga menilai perubahan perilaku anak secara observasional, seperti kepekaan terhadap perasaan teman dan kemampuan bekerja sama tanpa berselisih. Dengan pendekatan konkret ini nilai *Maja Labo Dahu* tidak hanya disampaikan secara verbal, namun

juga dihidupkan dalam perilaku nyata di kelas.

Guru juga mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan tematik berbasis proyek, seperti proyek Kelas Bersih dan Ramah. Anak-anak bekerja dalam kelompok membersihkan area kelas sambil saling membantu dan saling menghargai. Guru memberikan penguatan positif bagi anak yang menunjukkan sikap peduli, serta memberi arahan dengan bahasa lokal seperti *Maja watisi bantumu lenga* (malulah jika tidak membantu teman). Bahasa daerah digunakan untuk memperkuat rasa kedekatan budaya dan menanamkan makna nilai *Maja Labo Dahu* secara emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik bermuatan karakter ini berhasil menumbuhkan perilaku saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak.

3. Pembiasaan Sikap Saling Menghormati Melalui Kegiatan Bermain Kelompok

Implementasi nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru juga diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dalam kegiatan bermain kelompok. Guru secara sengaja membentuk kelompok kecil yang heterogen agar anak belajar berinteraksi dengan berbagai karakter teman. Setiap kegiatan bermain seperti menyusun balok, permainan peran, atau menggambar bersama, dijadikan sarana untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan dan tidak mendominasi teman. Guru berperan aktif mengamati dan mengarahkan perilaku anak dengan kalimat yang

menegaskan nilai lokal sesuai dengan kultur dan filosofi masyarakat bima misalnya *Maja mpa'a kabanca lenga* (malulah jika mengejek teman). Dengan cara ini guru menanamkan kesadaran moral bahwa rasa malu dan takut berbuat salah adalah bagian dari tanggung jawab sosial yang harus dijaga dalam bermain bersama.



Gambar 3. Pembinaan Sikap Saling Menghormati, Menghargai dan Stop Bullying

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan guru menggunakan strategi pendampingan langsung dan refleksi bersama. Setelah permainan selesai anak diajak duduk melingkar untuk berbicara tentang pengalaman mereka selama bermain. Guru memandu anak mengenali perasaan temannya diantaranya perasaan marah, senang, atau kecewa, kemudian menuntun mereka memahami bahwa menghormati teman berarti tidak merebut mainan, tidak berteriak, dan mau berbagi. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang agar tertanam menjadi kebiasaan alami. Guru juga memberikan contoh nyata yaitu memuji anak yang sabar menunggu giliran atau menolong temannya yang kesulitan. Melalui praktik langsung anak belajar bahwa menghormati orang lain

adalah bentuk nyata dari nilai *Maja Labo Dahu*.

Kegiatan bermain kelompok juga menjadi media efektif untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa berkolaborasi dalam kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan sosial dan penurunan perilaku agresif. Guru dan kepala sekolah TK Satu Atap Sakuru konsisten memonitor interaksi anak dengan mencatat perilaku positif yang muncul setiap minggu. Anak yang menunjukkan sikap menghormati diberi penghargaan simbolik seperti Bintang Teman Baik. Pemberian apresiasi ini memperkuat perilaku positif dan menumbuhkan rasa bangga berbuat baik. Dengan demikian, pembiasaan sikap saling menghormati dalam bermain kelompok tidak hanya memperkuat nilai budaya lokal *Maja Labo Dahu*, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari praktik bullying.

4. Teladan Guru Sebagai Model Nilai *Maja Labo Dahu*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Satu Atap Sakuru menjadi figur utama dalam mengaktualisasikan nilai karakter *maja labo dahu* melalui keteladanan sikap dan tindakan nyata sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai malu dan takut berbuat salah secara verbal, namun juga menampilkan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Pada saat yang bersamaan guru selalu memberi salam dan senyum kepada setiap anak yang datang, meminta maaf jika melakukan kesalahan kecil, serta

berbicara dengan nada lembut dan menghargai perasaan anak. Sikap seperti ini diamati dan ditiru oleh anak-anak yang kemudian mencontohnya dalam berinteraksi dengan teman. Keteladanan yang konsisten membuat anak belajar bahwa nilai *Maja Labo Dahu* bukan sekadar aturan, melainkan sikap hidup yang harus dilakukan setiap hari.

Guru juga secara aktif menjadi model dalam menghadapi konflik di kelas. Ketika terjadi perselisihan antar anak guru tidak menyelesaikan dengan hukuman, tetapi mencontohkan cara meminta maaf dan memaafkan. Contohnya guru mempraktikkan dialog seperti Ibu minta maaf kalau membuat kamu sedih ya. Sekarang kita saling maaf, supaya hati tenang. Melalui contoh konkret ini anak melihat bagaimana cara menyelesaikan masalah tanpa menyakiti orang lain. Sikap guru yang sabar dan menahan emosi menjadi pembelajaran sosial yang sangat kuat bagi anak. Guru menanamkan nilai *maja labo dahu* melalui konsistensi perilaku di luar kelas yakni saat di halaman sekolah atau jam makan bersama. Guru memperlihatkan disiplin, menjaga kebersihan dan memperlakukan semua anak dengan adil tanpa membedakan. Anak-anak memperhatikan cara guru berbicara, berjalan, bahkan cara guru menegur teman sejawat dengan sopan. Keteladanan dalam konteks nyata ini menciptakan lingkungan moral yang kuat, di mana setiap tindakan guru menjadi rujukan bagi perilaku anak. Nilai budaya lokal tersebut tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan bagian dari rutinitas sosial yang

tumbuh secara alami di lingkungan sekolah.

Dalam hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru berdampak langsung pada berkurangnya perilaku bullying di TK Satu Atap Sakuru. Anak-anak mulai menunjukkan empati, saling menyapa dan membantu teman yang kesulitan. Kepala sekolah juga mendukung praktik ini dengan mengadakan refleksi mingguan di mana guru saling berbagi pengalaman tentang cara menampilkan sikap teladan dalam situasi nyata. Melalui sinergi ini nilai *Maja Labo Dahu* menjadi fondasi moral bagi seluruh warga sekolah, memperkuat budaya saling menghargai dan menciptakan iklim belajar yang aman serta penuh kasih. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling efektif dalam menginternalisasi karakter luhur untuk mencegah munculnya perilaku bullying pada anak usia dini.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Bertema Karakter dan Empati Sosial

Proses aktualisasi nilai *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru juga tampak nyata melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertema karakter dan empati sosial. Sekolah secara terarah menyusun kegiatan tambahan yang berfokus pada pembentukan sikap sosial anak seperti kegiatan Jumat Berbagi, Bersih-Bersih Lingkungan Sekolah, dan Kunjungan Kasih ke Rumah Teman yang Sakit. Dalam kegiatan *Jumat Berbagi* anak-anak diajak membawa makanan ringan dari rumah untuk dibagikan kepada teman. Guru memandu anak agar memahami makna *Maja Labo Dahu*

sebagai rasa malu bila tidak mau berbagi dan takut mengecewakan orang lain. Kegiatan ini menumbuhkan empati sejak dini sekaligus melatih anak menghargai kebersamaan. Melalui aktivitas sosial sederhana ini nilai budaya lokal dihidupkan dalam perilaku nyata yang penuh makna dan sesuai konteks perkembangan anak.

Kegiatan Bersih-Bersih Lingkungan Sekolah juga menjadi sarana menanamkan nilai tanggung jawab dan saling menghormati. Guru menugaskan anak bekerja dalam kelompok kecil untuk membersihkan halaman, menyapu dan merapikan mainan. Dalam prosesnya guru memberikan penguatan positif seperti pujian atau stiker "Anak Hebat" bagi anak yang menunjukkan kepedulian. Guru juga mengaitkan kegiatan ini dengan nilai *Maja Labo Dahu* melalui kalimat motivatif misalnya Malu kalau kelasnya kotor, karena sekolah adalah rumah kita bersama. Ungkapan sederhana ini efektif membangun kesadaran sosial bahwa setiap tindakan baik adalah bentuk rasa hormat terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan anak menjadi lebih disiplin dan terbiasa menjaga kebersihan tanpa disuruh yang secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai karakter anti-bullying seperti tanggung jawab, empati, dan saling menghargai.

Kegiatan kunjungan sosial yang dilakukan guru dan anak ke rumah teman yang sedang sakit menjadi contoh konkret penguatan nilai *Maja Labo Dahu*. Anak-anak membawa buah tangan sederhana dan menyampaikan ucapan doa

bersama. Guru menuntun anak agar berbicara sopan, menyapa dengan lembut dan menunjukkan rasa peduli. Aktivitas ini membangun pengalaman emosional yang memperdalam makna malu jika bersikap acuh serta takut jika menyakiti hati orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, kegiatan ini mampu memperkuat rasa persaudaraan di antara anak-anak dan mengurangi perilaku mengejek atau mengucilkan teman. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bertema karakter dan empati sosial di TK Satu Atap Sakuru bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi strategi terarah dalam menginternalisasikan nilai *Maja Labo Dahu* secara holistik sebagai upaya nyata mencegah perilaku bullying di kalangan anak usia dini.

Dari hasil proses aktualisasi nilai *maja labo dahu* yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru di TK Satu Atap Sakuru telah menunjukkan implikasi positif baik dari aspek perilaku sosial, emosional maupun moral anak. Diantara implikasi penanaman nilai karakter *maja labo dahu* dalam pencegahan kasus bullying di TK Satu Atap Sakuru adalah sebagai berikut :

1. Terbentuknya Sikap Saling Menghargai dan Menghormati Antar Teman

Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru berdampak nyata pada terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati antar teman dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai *Maja* yang berarti malu berbuat salah dan *Labo Dahu* yang berarti takut melanggar norma sosial telah

diintegrasikan oleh guru ke dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku positif seperti saling menyapa dengan sopan, berbagi mainan tanpa berebut, serta meminta izin ketika menggunakan barang milik teman. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku menghargai yakni dengan mendengarkan anak berbicara tanpa memotong pembicaraan dan mengucapkan terima kasih setiap kali anak membantu. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona dalam bukunya Usman (2025) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan inti dari pendidikan karakter, karena anak belajar terutama melalui peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang mereka kagumi. Dengan demikian, nilai *Maja Labo Dahu* yang ditampilkan dalam tindakan konkret guru mampu menumbuhkan rasa hormat dan kesadaran sosial anak sejak dini.

Pembiasaan kegiatan seperti *Morning Circle*, bermain kelompok dan proyek kolaboratif telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai menghargai perbedaan dan menumbuhkan empati. Anak-anak dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik dengan cara saling memaafkan. Guru menggunakan pendekatan reflektif, mengajak anak mendiskusikan perasaan setelah bermain agar mereka memahami akibat dari perilaku yang kasar atau tidak sopan. Proses ini memperkuat pemahaman anak bahwa menghormati orang lain adalah bentuk penerapan nilai *Maja Labo Dahu*. Hasil ini sejalan dengan teori

Vygotsky yang dijelaskan dalam tulisan Parwoto (2024) tentang konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana pembentukan nilai dan perilaku moral anak. Melalui aktivitas sosial yang terarah anak dapat belajar membangun relasi yang harmonis dan mengembangkan kepekaan terhadap perasaan teman yang menjadi benteng awal pencegahan perilaku bullying.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan (2020) yang menyebutkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkuat pembentukan karakter sosial dan moral secara efektif. Di TK Satu Atap Sakuru, internalisasi nilai *Maja Labo Dahu* menciptakan iklim sosial yang positif, di mana anak merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Lingkungan yang penuh penghargaan ini terbukti menekan munculnya perilaku bullying seperti mengejek, mendorong atau mengucilkan teman. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan yakni lebih mudah berbagi, bersikap sopan, serta menunjukkan empati ketika melihat temannya sedih. Dengan demikian, implikasi dari penanaman nilai *Maja Labo Dahu* tidak hanya memperkuat perilaku sosial yang santun, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial pada anak. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi tinggi dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini secara berkelanjutan.

2. Meningkatnya Empati dan Kepedulian Sosial Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru berimplikasi langsung terhadap peningkatan empati dan kepedulian sosial anak. Nilai *Maja* (malu berbuat salah) dan *Labo Dahu* (takut melanggar norma sosial) tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi diwujudkan dalam perilaku konkret anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru mengarahkan anak untuk mengenali perasaan teman dan bereaksi dengan cara yang positif, seperti membantu teman yang jatuh, menenangkan teman yang menangis, atau berbagi makanan tanpa disuruh. Sikap-sikap ini tumbuh dari kegiatan rutin seperti *Morning Circle*, bermain kelompok dan proyek sosial sederhana seperti Jumat Berbagi. Kegiatan tersebut dirancang untuk menstimulasi kesadaran anak terhadap perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Hoffman yang dijelaskan oleh Hamzah (2015) tentang *empathy development* yang menyatakan bahwa empati anak tumbuh melalui interaksi sosial yang menumbuhkan kesadaran terhadap emosi orang lain dan kemampuan meresponsnya secara prososial. Guru di TK Satu Atap Sakuru telah berhasil memfasilitasi pengalaman emosional ini dengan pendekatan berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu*.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode refleksi dan dialog sederhana untuk membantu anak memahami makna tindakan mereka terhadap teman. Ketika seorang anak tidak sengaja membuat temannya menangis, guru tidak langsung menegur, tetapi menuntun anak dengan

pertanyaan seperti, bagaimana perasaanmu kalau kamu yang disakiti atau apa yang bisa kamu lakukan supaya temanmu senang lagi. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran afektif sekaligus kemampuan berpikir moral yang menjadi dasar perilaku empatik. Berdasarkan teori Goleman yang ditulis Boeriswati (2024) tentang *emotional intelligence*, kemampuan memahami dan mengelola emosi diri serta mengenali emosi orang lain menjadi kunci dalam membentuk empati sosial. Oleh karena itu, di TK Satu Atap Sakuru guru berperan aktif menanamkan kecerdasan emosional ini melalui pembiasaan positif dan keteladanan yang konsisten. Anak-anak belajar bahwa malu bersikap kasar dan takut menyakiti teman adalah bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam budaya *Maja Labo Dahu*.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Sukatin (2020) yang menyebutkan bahwa anak usia dini yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai moral dan sosial menunjukkan peningkatan perilaku prososial seperti menolong, berbagi dan bekerja sama. Di TK Satu Atap Sakuru, peningkatan empati terlihat nyata ketika anak-anak mulai secara spontan menawarkan bantuan kepada teman tanpa arahan guru, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan bersama. Kegiatan kunjungan kasih ke rumah teman yang sakit dan aksi sosial sederhana menumbuhkan kebanggaan anak saat dapat berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Maja Labo Dahu* tidak

hanya membentuk karakter malu dan takut berbuat salah, tetapi juga memperluas makna menjadi rasa tanggung jawab sosial dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, penanaman nilai karakter ini menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan empati anak sejak dini sekaligus mencegah munculnya perilaku bullying yang berakar pada kurangnya kepekaan sosial.

3. Terbangunnya Pengendalian Emosi dan Tanggung Jawab Pribadi

Pada hasil penelitian memperlihatkan bahwa penanaman nilai karakter *Maja Labo Dahu* di TK Satu Atap Sakuru telah memberikan berimplikasi nyata terhadap pengendalian emosi dan tanggung jawab pribadi anak dalam konteks pencegahan perilaku bullying. Guru secara aktif membimbing anak untuk mengenali dan mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau iri, melalui kegiatan yang menekankan nilai malu berbuat salah (*Maja*) dan takut melanggar norma sosial (*Labo Dahu*). Dalam praktiknya anak dilatih menenangkan diri ketika terlibat konflik melalui teknik sederhana misalnya sudut tenang yaitu area khusus di kelas tempat anak diajak duduk, menarik napas dalam dan berbicara dengan guru sebelum meminta maaf pada teman. Guru juga menanamkan tanggung jawab pribadi dengan menugaskan anak untuk memperbaiki kesalahannya sendiri, contohnya dengan mengembalikan mainan yang direbut atau menenangkan teman yang tersakiti. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Self-Regulation* dari Zimmerman yang dijelaskan oleh Wuri and Nurhidayah (2023) yang

menekankan pentingnya kemampuan mengontrol emosi dan perilaku dalam membentuk karakter sosial anak. Anak di TK Satu Atap Sakuru belajar bahwa malu melukai teman dan takut menyesal karena perbuatan buruk adalah bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijaga setiap saat.

Dalam kegiatan pembelajaran guru secara terstruktur menerapkan strategi berbasis refleksi perilaku untuk memperkuat pengendalian diri anak. Setiap kali terjadi perselisihan atau perilaku agresif guru tidak hanya memberi teguran, tetapi mengajak anak untuk berdialog mengenai penyebab perilaku dan akibatnya terhadap orang lain. Kegiatan refleksi ini dilakukan melalui metode *storytelling reflektif* di mana guru menggunakan cerita rakyat lokal yang mengandung pesan *Maja Labo Dahu*, seperti kisah anak yang menyesal karena berbohong atau menolak berbagi. Cerita tersebut menumbuhkan kesadaran anak bahwa tindakan yang tidak sesuai nilai luhur akan menimbulkan rasa malu dan penyesalan. Hal ini didukung oleh teori Eisenberg dan Spinrad dalam bukunya Hardhienata and Retnowati (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran moral yang berbasis refleksi dan konsekuensi emosional dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengontrol impuls dan bertanggung jawab atas tindakannya. Guru di TK Satu Atap Sakuru mengoperasionalkan teori ini dengan cara yang sederhana namun efektif dan menjadikan setiap pengalaman sosial sebagai momen pembelajaran karakter.

Penjelasan diatas diperkuat oleh penelitian terbaru dari Saracho (2017) yang menegaskan bahwa anak usia dini yang terlatih dalam pengendalian emosi memiliki risiko lebih rendah untuk menunjukkan perilaku agresif dan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Di TK Satu Atap Sakuru guru menegakkan rutinitas yaitu Ucapkan Maaf, Terima Kasih, dan Tolong sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dalam setiap interaksi. Anak-anak secara bertahap menunjukkan kematangan emosional, misalnya dengan meminta maaf tanpa disuruh atau menolak ajakan teman untuk mengejek anak lain. Keterampilan ini menjadi dasar penting dalam mencegah tindakan bullying karena anak sudah mampu menilai dan mengatur tindakannya sesuai dengan nilai moral. Dengan begitu, aktualisasi nilai *Maja Labo Dahu* tidak hanya membentuk perilaku sopan dan beradab, tetapi juga menumbuhkan kemampuan anak untuk mengendalikan diri, memahami dampak perbuatannya dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial di lingkungan sekolah.

4. Terbentuknya Lingkungan Sekolah yang Ramah dan Anti-Kekerasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter *maja labo dahu* di TK Satu Atap Sakuru berdampak signifikan terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang ramah dan bebas kekerasan. Guru bersama kepala sekolah berupaya mengintegrasikan nilai *Maja Labo Dahu* ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah baik dalam pembelajaran di kelas maupun interaksi sosial sehari-hari. Mereka

menggunakan pendekatan humanis dengan mengoperasionalkan nilai malu berbuat salah (*maja*) dan takut melukai orang lain (*labo dahu*) sebagai pedoman dalam menyikapi perilaku anak. Guru secara aktif mencontohkan sapaan sopan, pelukan penghargaan dan kalimat afirmatif yakni Kita teman yang saling sayang”atau Di kelas ini tidak boleh saling menyakiti. Kegiatan seperti *morning circle* dijadikan wadah refleksi harian, di mana anak diajak berbagi perasaan, meminta maaf dan menyampaikan ucapan terima kasih. Langkah-langkah ini menumbuhkan iklim sosial yang aman, hangat dan saling menghargai sehingga menurunkan potensi munculnya perilaku bullying.

Implementasi nilai *Maja Labo Dahu* juga diwujudkan melalui desain ruang belajar yang mendukung interaksi positif dan empatik. Guru dan pihak sekolah menata lingkungan kelas dengan zona empati seperti Pojok Damai dan Papan Kebajikan, tempat anak menempelkan stiker setiap kali berbuat baik kepada teman. Strategi ini tidak hanya memperkuat perilaku positif, namun juga menginternalisasi makna malu ketika melakukan kesalahan dan bangga ketika menunjukkan kebaikan. Menurut teori *Ecological System* dari Bronfenbrenner (2005), lingkungan sosial yang konsisten dan mendukung menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis (2024) yang menegaskan bahwa karakter tidak tumbuh dari instruksi verbal semata, tetapi dari ekosistem pendidikan yang mencontohkan

dan mempraktikkan nilai moral secara nyata. Dengan demikian, pengaturan lingkungan yang penuh kasih, terbuka dan konsisten dengan nilai *Maja Labo Dahu* membantu anak memahami pentingnya menjaga keharmonisan sosial tanpa kekerasan.

Kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan dan orang tua di TK Satu Atap Sakuru menjadi faktor penting dalam memperkuat budaya sekolah yang ramah dan anti-bullying. Pihak sekolah secara rutin mengadakan kegiatan seperti Hari Tanpa Marah dan Kelas Orang Tua Bijak yang berisi diskusi tentang pengelolaan emosi dan komunikasi positif dengan anak di rumah. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa nilai *Maja Labo Dahu* tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga terinternalisasi di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Nasaruddin, Maulana, and Safrudin (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pencegahan bullying pada anak usia dini sangat bergantung pada keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan termasuk guru, siswa, dan orang tua. Di TK Satu Atap Sakuru bentuk aktualisasi tersebut tampak melalui perubahan perilaku anak yang lebih lembut dalam berkomunikasi, berani meminta maaf dan menolak ajakan mengejek teman. Lingkungan sekolah pun menjadi tempat yang aman, penuh kasih dan benar-benar mencerminkan semangat *Maja Labo Dahu* sebagai nilai luhur lokal yang dihidupkan dalam praktik pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktualisasi nilai karakter *maja labo dahu* untuk pencegahan kasus bullying pada anak usia dini di TK Satu Atap Sakuru dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai luhur budaya lokal *Maja Labo Dahu* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sejak dini. Proses aktualisasi dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Nilai *maja* yang berarti malu berbuat salah dan *labo dahu* yang berarti takut melanggar norma sosial menjadi landasan moral yang diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari anak, seperti menghormati teman, mengendalikan emosi, serta menunjukkan empati dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti *morning circle*, bermain kelompok, pembelajaran tematik berbasis karakter, hingga program ekstrakurikuler bertema empati sosial terbukti efektif menanamkan nilai anti-bullying. Dengan demikian, aktualisasi nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi pendekatan preventif yang konkret dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai *Maja Labo Dahu* memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan moralitas, kepribadian dan kecerdasan sosial anak. Melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua, anak-anak di TK Satu Atap Sakuru menunjukkan peningkatan dalam hal empati, tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengelola

emosi. Nilai-nilai tersebut membantu anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, serta menumbuhkan rasa malu untuk menyakiti dan takut melanggar norma sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dan praktik nyata dalam membentuk perilaku prososial. Oleh karena itu, aktualisasi nilai *Maja Labo Dahu* menjadi model efektif dalam pencegahan perilaku bullying dan penguatan karakter anak usia dini yang berakhlak mulia, berempati tinggi, serta menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Arikunto, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 15–27.
<https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(1), 40–55.

- Bhatia, R. (2023). The impact of bullying in childhood and adolescence. *Current Opinion in Psychiatry*, 36(12), 461–465. <https://doi.org/10.1097/ycp.0000000000000900>
- Boeriswati, E. (2024). *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.
- Burhanuddin, Arifin, I., Suratman, & Sobri, D. A. Y. (2024). School Principal Leadership in Strengthening Organizational Climate Based on Maja Labo Dahu Local Wisdom in High-Performing High Schools. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/08ggp576>
- Deniz, A., & Kan, S. G. (2025). Teachers' Perspectives on Bullying Behaviors in Value-Based School Culture. *Journal of Posthumanism*, 18(4), 712–725. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1537>
- Gde, I., Metera, M., Sugiarka, I., Sukrayasa, W., Widyastuti, N. P., Rumbay, C., Sugiarka, G., Putu, N., Arstilo, W. C., & Rumbay. (2025). Designing Etnopedagogy: The Philosophy of Tri Hita Karana as The Foundation of Educational Values. *Advances In Social Humanities Research*, 21(7), 422–425. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i3.356>
- Gusfa, H., & Ruslin, R. (2019). The Rationalization of Maja Labo Dahu Values in the Action of Bimas Young Political Actors. *Proceedings of the First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.103>
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dni*. IAIN Pontianak Press.
- Hardhienata, S., & Retnowati, R. (2019). *Evaluasi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*. Jakad Media Publishing.
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 260–271.
- Inayati, N., Wulandari, A., Hendari, R., & Martiningsih. (2021). Integration of Health Education and Cultural Value of Bimanesse Called “Maja Labo Dahu” toward the Intention to Stop Smoking of Smoker Student at Bima District-Indonesia. *Medico-Legal Update*. <https://doi.org/10.37506/MLU.V2111.2366>
- Irwan, I., Haris, A., Khozin, K., Hendra, H., & Anwar, S. (2023). Unveiling Maja Labo Dahu: a Local Wisdom in Implementing Character Values. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.18144>
- Iskandar, M. (2021). The Counselor Personality Of Based-Culture Maja Labo Dahu. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.53682/educoun.s.v2i2.2134>
- Kotgirwar, S., Patil, J., Athavale, S., & Lalwani, R. (2025). Unmasking Bullying: A Cross-Sectional Study on Its Prevalence and Impact Among School-Aged Children. *Journal Cureus*, 17(5), 511–522.

- <https://doi.org/10.7759/cureus.76788>
- Kusdarini, E., & Irawan, B. (2021). *Reinforcement of Maja Labo Dahu (shame and fear) attitude in practicing pancasila value through the learning of pancasila and civic education in State Madrasah Tsanawiyah (MTSN) 1 Bima city*. 36–40. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2021.222976>
- Lebrun-Harris, L., Sherman, L., Limber, S., Miller, B., & Edgerton, E. (2018). Bullying Victimization and Perpetration among U.S. Children and Adolescents: 2016 National Survey of Children's Health. *Journal of Child and Family Studies*, 28(11), 2543–2557. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1170-9>
- Lubis, E. F., Hidayah, H. F., Adelia, N., & Nasution, A. F. (2024). The Role of Teachers in Developing Student Character in the Digital Age. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 8(2), 221–232. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1975>
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Muzakkir, M., Syamsuddin, S., Hermawansyah, H., & Naro, W. (2025). Transformation of Islamic education values “MAJA LABO DAHU” through parents in Bima. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i2.4631>
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 10(8), 97–114. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>
- Parwoto. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish Digital.
- Ramadhan, S. (2020). Pembelajaran SD/MI Berbasis Sekolah Ramah Anak Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.386>
- Ramadhan, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rostianingsih, R., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Konten Bermain Bahasa Anak di TK Negeri 01 Pajo. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(2), 180–195. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.886>
- Saracho, O. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(12), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Silberg, J., Copeland, W., Linker, J., Moore, A., Roberson-Nay, R., & York, T. (2016). Psychiatric outcomes of bullying victimization: a study of discordant monozygotic twins. *Psychological Medicine*, 46(13), 1875–1883. <https://doi.org/10.1017/s0033291716000362>

- Sugiono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Supeni, S., & Luqman Al Hakim, O. H. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. UNISRI Press.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Umar, U., Hendra, H., & Baihaqy Yussof, M. H. (2019). Building Children's Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 182–201. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.582>
- Usman, T. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Intelektual Manifes Media.
- Wati, Y., Hikmawati, H., & Muttaqin, M. (2025). Implementasi Manajemen Multikultural dalam Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Awladuna*, 15(2), 253–270. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7130>
- Wuri, D. A., & Nurhidayah, S. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Anak. *An-Nizam*, 2(2), 167–173. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6261>